

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya yang merujuk pada pertanyaan di rumusan masalah, terdapat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Terdapat perbedaan pada hasil analisis teks pada ketiga Surat Kabar Harian Jawa Pos, Kompas, dan Republika. Pada analisis teks, Jawa Pos lebih condong menyoroti kinerja PSSI dengan menggunakan kosakata yang cukup berani. Terdapat dua tema yang dirilis oleh Jawa Pos, yakni mengenai ‘Perombakan PSSI dan Penundaan Liga’ dan ‘Seruan Perdamaian Antarsuporter’. Kemudian Republika menggulirkan wacana bahwa semua pihak harus bertanggung jawab, Republika berusaha untuk menyamakan Bobotoh yang menjadi tersangka dengan kosakata “oknum” dan “biadab”. Sedangkan Kompas telah mengeluarkan tajuk rencana atas sikap editorial mereka. Kompas berfokus pada pencarian solusi atas kerusuhan suporter sepak bola tersebut. Tema yang digunakan Kompas, yakni ‘Penundaan Liga oleh PSSI’ dan ‘Meniru Langkah Inggris’.

Pada Praktik Kewacanaan, ketiga media nasional tersebut memiliki wacana yang hampir berbeda dan menyesuaikan dengan kepentingan masing-masing media. Kepentingan konglomerasi media masih membayangi pemberitaan mereka, hal ini kemudian berimbas pula kepada

usaha untuk mempertahankan pangsa pasar masing-masing. Jawa Pos menunjukkan sikap lantangnya kepada PSSI terlebih kepada Komisi Disiplin PSSI dengan tidak meninggalkan agenda pemberitaan yang terkait dengan Persebaya Surabaya. Hal ini dilakukan karena Persebaya Surabaya menjadi salah satu sumber berita Jawa Pos. Sebagai surat kabar harian nasional, Kompas turut mengambil bagian dari pemberitaan isu ini dan memilih untuk menggunakan jalur tengah untuk memberitakannya. Namun, Kompas berusaha untuk tampil berpihak kepada suara suporter sepak bola yang mengharapkan ketegasan PSSI dengan mengeluarkan sikap editorial melalui Tajuk Rencana. Sedangkan Republika terlihat berpihak kepada Persib Bandung. Fakta yang beredar di masyarakat terkait dengan tersangka kerusuhan lantas berusaha untuk disamarkan oleh Republika dan bersikap dengan tetap membentuk citra positif kepada Persija Jakarta.

Pada Praktik Sosiokultural, pemberitaan terkait olahraga sekarang bukan lagi menjadi pemberitaan yang bisa dianggap remeh dan sebagai “*toy journalism*”. Hal ini dapat dilihat pula dengan pemberitaan ketiga surat kabar tersebut yang meletakkan pemberitaan terkait kerusuhan antarsuporter di beberapa tempat strategis, seperti *headline* dan tajuk rencana. Meski demikian, media masih kerap menjadikan isu sepak bola menjadi komoditas atau sekadar barang jualan. Padahal di satu sisi, suporter melihat sepak bola sebagai kegiatan kesenangan dan praktik identitas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

- Penelitian sejenis dapat dilakukan dengan media-media lokal Jawa Barat dan Jakarta sebagai objek penelitian.
- Penelitian sejenis dapat dilakukan terhadap pemberitaan lain yang membahas mengenai pertarungan antara pemilik media dengan beberapa klub sepak bola di Indonesia. Penganalisisan tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan pemberitaan di harian umum nasional sebagai objek penelitian.